

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mendidik dan mengajar anak tingkat dasar memang tidaklah mudah, karena pada pembelajaran ditingkat dasar diperlukan hal-hal yang konkrit ketika mengajar. Hal ini dikarenakan peserta didik masih dalam tahap perkembangan dimana anak sudah mampu berpikir secara rasional, contohnya penalaran untuk menyelesaikan suatu masalah yang aktual (konkret). Pembelajaran yang abstrak akan membuat peserta didik kesulitan dalam memahami suatu materi yang diajarkan. Dalam kegiatan pembelajaran, pendidik merupakan salah satu sumber belajar bagi para peserta didiknya dan sumber belajar juga dapat menunjang suatu pembelajaran di sekolah.

Umumnya, pendidik ketika mengajar matematika pada materi bangun datar menggunakan buku ajar sebagai sumber belajarnya. Mengaitkan matematika dengan budaya akan membantu menyadarkan peserta didik dalam berpikir bahwa budaya sekitar ternyata terdapat keterkaitan dengan pembelajaran matematika, sehingga peserta didik dapat berpikir secara *mathematics* yang mana jika dilihat dari segi budaya serta tradisi yang berada disekitarnya. Selain itu juga dapat memberikan wawasan baru bahwa dalam unsur budaya terdapat matematika dan itu dapat menambah rasa ingin tahu peserta didik.

Sesuai dengan Permendikbud RI nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, disebutkan bahwa prinsip pembelajaran yang digunakan: 1) dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu; 2) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; 3) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguat penggunaan ilmiah; 4) pembelajaran yang

berlangsung di rumah di sekolah, dan di masyarakat; dan sebagainya.¹

Melihat hal di atas sudah disebutkan dengan jelas bahwa prinsip pembelajaran yang tadinya peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu. Dengan menggunakan pendekatan etnomatematika peserta didik akan mampu menjadi peserta didik mencari tahu karena mengaitkan matematika dengan budaya sekitar seperti Menara Kudus akan membuat peserta didik berada disuasana yang berbeda sehingga hal itu dapat menarik perhatian maupun keingin tahuan peserta didik. Pada prinsip kedua dengan tidak menjadikan guru sebagai sumber belajar satu-satunya dan menggunakan beraneka macam sumber belajar maka dapat memperluas wawasan, pengalaman, dan pemahaman bagi peserta didik. Mengaitkan matematika dengan budaya juga dapat menjadikan pembelajaran menjadi pembelajaran yang berpendekatan ilmiah karena peserta didik dapat melakukan proses mencari tahu atau melakukan penganalisisan. Jadi, pembelajaran juga dapat dilakukan dilingkungan sekitar dan tidak hanya dilakukan di sekolah saja.

Ketika mendengar kata Menara Kudus memang sudah tidak asing lagi ditelinga kita. Namun, belum tentu semua orang tahu akan sejarah Menara Kudus. Bahkan mungkin yang mereka tahu Menara Kudus adalah peninggalan dari Sunan Kudus dan didalamnya terdapat makamnya. Diera modernisasi ini penting mengenalkan budaya atau peninggalan orang terdahulu kepada generasi muda yaitu kepada anak didik. Selain itu, pembelajaran dengan mengaitkan budaya sekitar akan lebih mengenang bagi peserta didik itu sendiri, bahkan akan menjadi menyenangkan sehingga tidak ada lagi yang namanya matematika adalah momok menakutkan bagi mereka.

¹ Permendikbud RI, “22 Tahun 2016, Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah,” (6 Juni 2016), 2.

Pembelajaran yang kontekstual lebih dapat memahami peserta didik dibanding pembelajaran yang bersifat tekstual, apalagi jika itu pembelajaran matematika pada bangun datar. Mengaitkan materi pada matematika yaitu pada materi bangun datar dengan budaya sekitar akan menambah poin plus bagi peserta didik. Selain mampu memahami peserta didik pada materi bangun datar secara konsep, disini peserta didik juga dapat mempelajari budaya sekitar yaitu Menara Kudus. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, anak akan tersadar bahwa ternyata mereka sudah sering menemukan hal yang terkait dengan matematika yang berada dilingkungan sekitarnya hanya saja mereka tidak menyadari akan hal itu.

Jika kita lihat lebih jelas, pada bangunan Menara Kudus terdapat beberapa bentuk bagian bangunan yang menyerupai bangun datar seperti persegi, persegi panjang, belah ketupat, lingkaran, segitiga, trapesium dan sebagainya. Dengan melihat hal tersebut maka pendidik dapat menjadikan Menara Kudus sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta didik pada pembelajaran Matematika di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Menjadikan Menara Kudus sebagai sumber belajar juga merupakan salah satu bentuk upaya untuk mengenalkan dan melestarikan budaya sekitar.

Sumber belajar memang merupakan salah satu hal yang penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya sumber belajar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Apabila tidak terdapat sumber belajar selain pendidik mana mungkin terlahir peserta didik yang berwawasan lebih baik dan memiliki pemahaman yang lebih baik, selain itu pengetahuan anak jadi berkurang jika sumber belajar hanya bersumber pada pendidik. Karena sumber belajar dapat kita dapatkan dari berbagai bentuk entah itu dari pendidik, buku, alat, bahkan lingkungan sekitar. Selama ini, pendidik selalu menggunakan buku ajar sebagai sumber belajar. Namun, terkadang pendidik juga memberikan contoh pada kegiatan sehari-hari, tapi pendidik belum mencoba untuk mengaitkan sebuah materi

dengan budaya sekitar seperti peninggalan orang-orang terdahulu salah satunya yaitu Menara Kudus. padahal banyak sekali bangun datar yang dapat ditemukan pada bangunan Menara Kudus.

Ketika pendidik memberikan proses pembelajaran yang disangkutkan dengan budaya sekitar, entah pendidik mengajak secara langsung ke Menara Kudus ataupun hanya menampilkan gambar Menara Kudus di proyektor, hal tersebut akan menarik perhatian serta memunculkan pembelajaran yang menyenangkan pula bagi peserta didik, sehingga peserta didik tertarik untuk belajar terlebih pada pembelajaran matematika. Karena matematika selama ini selalu dipandang sulit oleh peserta didik. Hal tersebut terjadi dikarenakan pembelajaran matematika disekolah diajarkan secara teori atau materi, jauh dari realitas kehidupan sehari-hari bahkan terkadang tidak terkait dengan budaya sekitar. Maka dari itu mengaitkan pembelajaran matematika dengan budaya yaitu dengan menjadikan budaya sebagai sumber belajar peserta didik. Sehingga kata takut yang selalu terbayang-bayang dibenak peserta didik dapat luntur sedikit demi sedikit dan tak ada lagi kata takut pada pembelajaran matematika.

Budaya sendiri merupakan salah satu keanekaragaman yang dapat kita temui di Indonesia. Banyak sekali budaya yang terdapat di Indonesia baik itu dalam bentuk bahasa maupun seni dan sebagainya. Penting bagi kita untuk mensyukuri dan tetap melestarikan budaya-budaya kita. Mengingat di era yang modern serba canggih, pasti banyak hal seperti informasi atau hal lain yang mudah diakses di era modern ini. Maka dari itu sangat penting pula untuk mengenalkan budaya-budaya secara langsung pada generasi muda seperti para peserta didik. Tidak hanya mengajarkan atau memberi mereka ilmu yang pendidik miliki namun akan lebih baik pula jika pendidik juga melibatkan kebudayaan yang berada disekitar dalam pembelajaran yang mana signifikan dengan materi yang diajarkan.

Kebudayaan adalah peradaban yang mengandung pengertian yang luas meliputi pemahaman dan perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan pembawaan yang diperoleh dari anggota masyarakat.² Jika kita lihat definisi di atas dapat pula diartikan bahwa kebudayaan merupakan benda-benda yang mana diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, yaitu berupa perilaku serta berbagai benda yang sifatnya nyata, yaitu seperti perilaku, bahasa, organisasi sosial, seni dan sebagainya. Dapat kita lihat disitu terdapat kata seni, hal ini berarti bahwa Menara Kudus merupakan salah satu jenis kebudayaan yaitu berupa seni yang mana terdapat di kota Kudus.


 فَبِأَيِّ آءَاءِ رَبِّكُمَا تُكذِّبَانِ

Artinya: “Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan”. (QS: Ar-Rahman; 13)

Penggalan ayat di atas meskipun sedikit namun jika dibaca dengan penuh rasa, ayat di atas benar-benar akan menggetarkan hati seseorang bahkan akan mengingatkan banyak hal yang mana itu berupa nikmat yang diberikan oleh Tuhan, namun kadang kita tidak mensyukurinya. Banyak sekali nikmat yang diberikan oleh Allah untuk makhluk ciptaannya (manusia) dan ayat tersebut mengingatkan umat muslim agar selalu mensyukuri segala hal yang diberikan oleh Allah SWT. Seni sendiri merupakan salah satu perantara bagi umat muslim untuk mensyukuri atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dan atas karunia yaitu berupa indra penglihat yang diberi sehingga para hambanya dapat melihat seni yang ada dimuka bumi salah satunya yaitu Menara Kudus. Menara Kudus yang merupakan salah satu peninggalan dari Sunan

² Feri Tjahjono, *Cinta Budaya Bangsa* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017), 14.

Sayyid Ja'far Shadiq Azmatkhan yang mana beliau adalah salah satu penyebar agama Islam di Indonesia yang tergabung dalam walisongo dan menyebarkan Islam tepatnya di kota Kudus daerah Jawa Tengah. Banyak peninggalan kebudayaan yang terdapat di kota Kudus salah satu diantaranya adalah Menara Kudus.

Matematika merupakan salah satu ilmu atau mata pelajaran yang diajarkan disetiap instansi. Matematika adalah pelajaran yang sudah tidak asing lagi karena itu merupakan salah satu pelajaran yang digemari maupun yang dihindari oleh peserta didik ditingkat apa pun. Sehingga banyak para pendidik melakukan berbagai macam cara agar dapat memahami maupun menghapus mindset buruk peserta didik terhadap mata pelajaran matematika. Entah pendidik menggunakan media, berbagai sumber belajar, metode atau mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari atau sebagainya. Mengaitkan matematika dengan budaya akan mengajarkan cara belajar secara terkonsep.

Etnomatematika merupakan unsur budaya yang terdapat pembelajaran matematika. Sehingga pembelajaran matematika realistik berbasis budaya menjembatani pembelajaran kontekstual dalam budaya dengan mata pelajaran matematika.³ Etnomatematika merupakan pendekatan yang menggunakan budaya sebagai sarana dalam pembelajaran matematika. Etnomatematika dapat memberikan peran yang baik untuk pemahaman budaya dan pemahaman matematika. Selain itu, budaya dan matematika dapat terapresiasi. Kegiatan matematika pada suatu kebudayaan yang dianggap sebagai satu pembelajaran yang mana itu ditemukan pada setiap budaya hal inilah yang disebut etnomatematika. Mengingat etnomatematika merupakan studi tentang hubungan matematika dan budaya, itu berarti Menara Kudus dapat dikaitkan dengan pembelajaran matematika yaitu

³ Ari Irawan, "Implementasi Pembelajaran Matematika Realistik Berbasis Etnomatematika," *Journal of Medives* 1, no. 2 (2017): 79.

khususnya pada tingkat dasar sesuai materi yang dikaitkan. Hal ini karena ditemukan bentuk-bentuk geometri datar pada bangunan Menara Kudus.

Sehubungan dengan hal di atas bahwa pada pendekatan etnomatematika terdapat pembelajaran yang terintegrasi antara matematika dengan budaya. Sehingga peneliti tertarik untuk mengeksplor Menara Kudus untuk dijadikan sebagai sumber belajar di madrasah ibtidaiyah. Selain itu, mengaitkan matematika dengan budaya dapat menambah wawasan anak dan belajar matematika secara terkonsep bukan secara teoritis.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti akan mengkaji tentang Etnomatematika Menara Kudus Sebagai Sumber Belajar Bangun Datar di Madrasah Ibtidaiyah, dimana pada pembahasan ini yaitu menggali maupun mengeksplorasi budaya sekitar yaitu pada beberapa bagian bangunan Menara Kudus yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar pada pembelajaran matematika khususnya pada materi bangun datar.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini yang menjadi fokus adalah etnomatematika Menara Kudus sebagai sumber belajar bangun datar di madrasah ibtidaiyah yaitu berupa sumber belajar jenis bahan atau benda. Dengan obyek yaitu bagian bangunan Menara. Sedangkan tempat penelitian dilakukan di Menara Kudus yang mana beralamat di Jl. Menara, Pejaten, Kauman, Kec. Kota Kudus, Kab. Kudus, Jawa Tengah. Peneliti melakukan kegiatan observasi pada bagian bangunan Menara Kudus. Kemudian, peneliti menganalisis beberapa bagian bangunan Menara yang mana memiliki bentuk seperti bangun datar, baik itu berbentuk segiempat, segitiga, maupun lingkaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditegaskan bahwa yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana muatan konsep bangun datar pada bangunan Menara Kudus?
2. Bagaimana model pembelajaran etnomatematika pada Menara Kudus sebagai sumber belajar di madrasah ibtidaiyah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa bertujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui muatan konsep bangun datar pada bangunan Menara Kudus
2. Untuk mengetahui model pembelajaran etnomatematika pada Menara Kudus sebagai sumber belajar di madrasah ibtidaiyah

E. Manfaat Penelitian

Selain tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan yang signifikan bagi dunia pendidikan, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis, berikut manfaatnya:

1. Manfaat Teoritis

Mendeskripsikan tentang etnomatematika Menara Kudus sebagai sumber belajar bangun datar di madrasah ibtidaiyah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan bahan masukan pada guru untuk lebih luas lagi dalam menggunakan sumber belajar dan memberi informasi bahwa bangunan Menara Kudus dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar pada pembelajaran matematika khususnya pada materi bangun datar di madrasah ibtidaiyah.

b. Bagi Sekolah

Manfaat praktis yang dapat diperoleh sekolah dari penelitian ini yaitu sekolah sebagai lingkungan pendidikan di jalur formal akan memiliki sumber daya guru yang mampu menjadikan

pembelajaran jadi menyenangkan dan kreatif dalam memilih serta menggunakan sumber belajar bagi peserta didiknya khususnya pada pembelajaran matematika dan mencetak peserta didik yang berwawasan luas serta cinta budaya dan pembelajaran matematika.

F. Sistematika Penulisan

Dalam suatu penelitian terdapat beberapa pembahasan dan pembahasan dalam penelitian dibagi menjadi beberapa bagian. Berikut akan peneliti uraikan mengenai gambaran umum dalam pembahasan ini, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah yang mendasari adanya suatu penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika dalam penulisan.

Bab kedua kerangka teori, berisi tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul yang mendasari pokok pembahasan dalam penelitian, penelitian terdahulu, serta kerangka berfikir.

Bab ketiga metode penelitian, dalam bab tiga membahas tentang jenis dan pendekatan, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat yaitu hasil dan pembahasan, disini membahas tentang gambaran tahapan dari etnomatematika menara Kudus sebagai sumber belajar bangun datar di madrasah ibtidaiyah.

Bab kelima yaitu penutup, penutup berisi kesimpulan dan saran dari seluruh pembuatan yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA